

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MODEL- ELICITING ACTIVITIES (MEAs) BERBANTUAN LKPD PADA MATERI FUNGSI UNTUK PESERTA DIDIK KELAS X MA ALMAARIF SINGOSARI TAHUN AJARAN 2019/2020

Isofa Zulfania Wilansyah¹, Zainal Abidin², Surya Sari Faradiba³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ zlfnia40@gmail.com.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) berbantuan LKPD dengan model pembelajaran konvensional berbantuan LKPD pada materi fungsi kelas X MA Almaarif Singosari, (2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran dengan model pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) berbantuan LKPD pada materi fungsi kelas X MA Almaarif Singosari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed methods*) dengan *sequential explanatory design* yaitu menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Penelitian ini menggunakan jenis *quasy eksperimental*. Metode kuantitatif menggunakan desain *nonequivalent control group*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* secara acak maka diperoleh kelas X Bahasa 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Bahasa 2 sebagai kelas kontrol. Data kuantitatif diperoleh melalui ulangan harian sebelumnya. Analisis data yang digunakan adalah uji kesamaan rata-rata, uji *t* dengan prasyarat melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan pengumpulan data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan dimana untuk mendukung data kuantitatif. Teknik pemilihan subjek wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dapat disimpulkan: (1) dengan berlandaskan hasil analisis data kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan *software SPSS 26* melalui uji *Independent Sample t Test* yaitu diperoleh, (1) hasil uji hipotesis dua pihak dengan nilai *Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05*, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas MEAs dan kelas konvensional. Sedangkan hasil uji hipotesis satu pihak diperoleh $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau $19,6924024 > 6,019$ dengan $dk = 58$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kemampuan berpikir kritis kelas MEAs lebih baik daripada kelas konvensional, (2) berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang maupun rendah kelas MEAs lebih baik daripada kelas konvensional. Sehingga tidak terdapat perbedaan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif yang artinya hasil penelitian kualitatif dapat mendukung, melengkapi dan memperkuat hasil penelitian kuantitatif.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Model Pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs), Model Pembelajaran Konvensional, Fungsi.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1989, The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) mengeluarkan *The Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Kurikulum tersebut disusun untuk memberikan peluang pada peserta didik supaya dapat mencerna informasi secara kritis. Menurut NCTM, usaha ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa masyarakat lebih mementingkan mengetahui bagaimana suatu informasi diperoleh dan bagaimana cara menggunakan informasi

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pada era informasi telah menuntut mereka untuk tidak sekedar mengingat suatu informasi.

Menurut Depdiknas (2009: 23), kurikulum 2013 mencantumkan lima tujuan pembelajaran matematika. Butir pertama sampai dengan keempat dalam rumusan tujuan pembelajaran matematika tersebut menggambarkan kompetensi atau kemampuan berpikir matematik, sedangkan butir kelima melukiskan ranah afektif yang harus dimiliki peserta didik yang belajar matematika.

Untuk mencapai semua tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013, dibutuhkan adanya perubahan paradigma pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkadri (dalam Lesmana, 2019: 4), paradigma baru pendidikan ini lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Peserta didik harus lebih aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan guru.

Hal tersebut sangat didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di kelas X MA Almaarif Singosari, dari nilai Ulangan Harian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 43% peserta didik pada kemampuan berpikir kritis masih relatif kurang. Kemampuan berpikir kritis sangat berperan penting karena peserta didik akan dengan maksimal menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai secara maksimal adalah Model-*Eliciting Activities* (MEAs).

Menurut Permana (2014: 60), Model-*Eliciting Activities* (MEAs) yaitu model pembelajaran matematika untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam suatu sajian permasalahan melalui permodelan matematika. Penggunaan MEAs diharapkan dapat membantu peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, prinsip dari Model-*Eliciting Activities* (MEAs) sangat sejalan dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Selain menerapkan suatu model pembelajaran, guru juga diharapkan memakai suatu media untuk mendukung kegiatan pembelajaran. “Media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran” (Arsyad, 2013: 4). Media sederhana yang dapat digunakan sebagai pendamping Model-*Eliciting Activities* (MEAs) adalah media pembelajaran berupa cetak yaitu LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). LKPD dapat berisi rangkuman materi dan permasalahan serta latihan soal.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) dengan menggunakan media pembelajaran cetak berupa LKPD ini, diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam materi fungsi. Materi ini merupakan salah satu materi yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan penuh dengan masalah sehingga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu penelitian ini sangat sesuai diterapkan pada peserta didik kelas X MA Almaarif Singosari.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) berbantuan LKPD dibandingkan peserta didik dengan model pembelajaran konvensional berbantuan LKPD pada materi fungsi peserta didik kelas X MA Almaarif Singosari? dan (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan Model-*Eliciting Activities* (MEAs) berbantuan LKPD pada materi fungsi peserta didik kelas X MA Almaarif Singosari?

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, kegiatan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk: (1) Mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) berbantuan LKPD dengan model pembelajaran konvensional berbantuan LKPD pada materi fungsi peserta didik kelas X MA

Almaarif Singosari dan (2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran dengan model pembelajaran Model-Eliciting Activities (MEAs) berbantuan LKPD pada materi fungsi peserta didik kelas X MA Almaarif Singosari.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *Sequential Explanatory*.

Pada metode penelitian kuantitatif, jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah jenis *quasy experimental* dan desain *nonequivalent control group*. Penelitian ini dilakukan di MA Almaarif Singosari dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas X Bahasa 1 terpilih sebagai kelas eksperimen dan X Bahasa 2 terpilih sebagai kelas kontrol yang berjumlah 60 peserta didik. Dengan variabel bebas adalah kelas MEAs dan kelas konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil kemampuan berpikir kritis kelas MEAs dan hasil kemampuan berpikir kritis kelas konvensional.

Adapun teknik pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan adalah tes. Teknik tes tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Instrumen kuantitatif yang dipakai pada penelitian ini adalah soal tes. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis data kuantitatif, data yang dianalisis adalah data tes uji awal dan uji akhir.

Sedangkan pada metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah 1 guru mata pelajaran matematika sebagai informan penelitian yang akan diambil dalam teknik wawancara, 3 peserta didik-siswi dari kelas X Bahasa 1 dan 3 peserta didik-siswi kelas X Bahasa 2 MA Almaarif Singosari. Peserta didik-siswi yang terpilih itu berlandaskan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan dibuat menjadi 3 kelompok dengan kriteria yaitu peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan yang dijadikan objek penelitian yaitu menggunakan model MEAs dan model konvensional dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah non tes, yaitu: (1) observasi, jenis observasi yang dipakai adalah observasi partisipatif, (2) wawancara, pada penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur dan (3) catatan lapangan. Instrumen penelitian pada metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai oleh peneliti yaitu: (1) lembar observasi, (2) lembar pedoman wawancara dan (3) lembar catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah: (1) sebelum memasuki lapangan, (2) selama di lapangan, terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman dalam Abidin dkk, 2019).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi teknik. Metode dicapai dengan membandingkan data hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan hasil wawancara.

Setelah uraian analisis data secara kuantitatif dan kualitatif di atas, maka analisis data hasil gabungan antara penelitian kuantitatif pada tahapan yang pertama dan kualitatif pada tahapan yang kedua tersebut dianalisis dengan metode MEAs. Proses analisis data menggunakan pola berpikir induktif.

HASIL

Pada analisis data uji awal menggunakan *software SPSS 26* diketahui bahwa data pada kelas X Bahasa 1 dan X Bahasa 2 berdistribusi normal serta populasi pada kedua kelas tersebut berasal dari varians yang sama atau homogen. Sedangkan untuk uji kesamaan rata-rata berdasarkan hasil *output* uji kesamaan rata-rata uji awal kemampuan berpikir kritis, diperoleh nilai $Sig(2-tailed) = 0,869 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas X Bahasa 1 dan X Bahasa 2 atau kemampuan awal kedua kelas sama.

Jadi kedua kelas yaitu kelas X Bahasa 1 dan X Bahasa 2 dapat diberi tindakan sebagai penelitian seterusnya.

Berdasarkan hasil *output* uji kesamaan rata-rata uji awal kemampuan berpikir kritis, diperoleh nilai $Sig(2-tailed) = 0,869$. Jelas $Sig(2-tailed) = 0,869 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas X Bahasa 1 dan X Bahasa 2 atau kemampuan awal kedua kelas sama.

Sedangkan analisis uji akhir sama dengan analisis data uji awal menggunakan *software SPSS 26* diketahui bahwa data pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal serta tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas atau homogen. Sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Uji Hipotesis Dua Pihak Kemampuan Berpikir Kritis

		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig(2-tailed)</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Equal Variances Assumed</i>	6,019	58	0,000

Dari hasil uji hipotesis dua pihak uji akhir kemampuan berpikir kritis menggunakan *software SPSS 26*, diperoleh nilai $Sig(2-tailed) = 0,000$. Jelas $Sig(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional.

Sedangkan hasil uji hipotesis satu pihak uji akhir kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $19,6924024 > 6,019$ dengan $dk = 58$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kemampuan berpikir kritis kelas yang menggunakan model MEAs lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional pada materi Fungsi di MA Almaarif Singosari.

Hasil Penelitian Kualitatif

Berdasarkan rata-rata hasil lembar observasi kegiatan guru maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model MEAs terlaksana dengan skor 85% (Sangat Berhasil) dan pelaksanaan pembelajaran model konvensional terlaksana dengan skor 82,1% (Sangat Berhasil). Sedangkan rata-rata dari hasil lembar observasi kegiatan peserta didik dapat disimpulkan bahwa kegiatan peserta didik dalam pembelajaran model MEAs dengan skor 85% (Sangat Berhasil) dan kegiatan peserta didik dalam model konvensional dengan skor 81,2% (Sangat Berhasil).

Disamping mengisi lembar observasi, pengamat juga mengisi lembar catatan lapangan yang berisi hal-hal yang tidak terdapat pada lembar observasi. Seperti kondisi dalam kelas, keseriusan peserta didik, tanggapan peserta didik, peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif. Semua akan diamati pada catatan lapangan.

Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Analisis Data Kuantitatif dan Data Kualitatif Kemampuan Berpikir Kritis antara Kelas Model MEAs dan Kelas Model Konvensional

Hasil Analisis Data Kuantitatif	Hasil Analisis Data Kualitatif	Hasil Kuantitatif dan Kualitatif
a. Berlandaskan hasil uji hipotesis dua pihak, diperoleh nilai $Sig(2-tailed) = 0,000$. Jelas $Sig(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti	a. Berdasarkan hasil data observasi telah diperoleh presentase dari taraf keberhasilan peserta didik pada kelas model MEAs sebesar 85% dan pada kelas model konvensional sebesar 81,2% dimana keduanya memiliki keberhasilan	Hasil analisis data kualitatif mendukung, melengkapi, dan memperkuat hasil data kuantitatif,

bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas model MEAs dengan kelas model konvensional.	sangat baik.	dimana keduanya sama-sama menyimpulkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas model MEAs lebih baik dibandingkan dengan peserta didik kelas model konvensional.
b. Berlandaskan hasil uji hipotesis satu pihak yang diperoleh dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $19,6924024 > 6,019$ dengan $dk = 58$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kemampuan berpikir kritis kelas yang menggunakan model MEAs lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional.	b. Berdasarkan hasil wawancara telah diketahui bahwa subjek-subjek dari penelitian kelas model MEAs lebih menguasai indikator kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan subjek-subjek penelitian pada kelas model konvensional. c. Berdasarkan hasil dari catatan lapangan telah diketahui bahwa subjek-subjek dari penelitian kelas model MEAs lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan subjek-subjek penelitian pada kelas model konvensional.	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data uji awal serta uji akhir kemampuan berpikir kritis dapat diketahui bahwa kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional berdistribusi normal (homogen) dan tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional sehingga sampel berasal dari kondisi awal yang sama. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis data uji akhir kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa H_0 ditolak untuk uji hipotesis dua pihak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara peserta didik yang diajar melalui model MEAs dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Serta berlandaskan uji hipotesis satu pihak diketahui bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan melalui model MEAs lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan model konvensional. Hal ini juga sesuai dengan pendapat peneliti terdahulu yaitu Rachmah (2017) dan Afifah (2018) dimana kemampuan berpikir kritis menjadi lebih baik daripada kelas model pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut disebabkan oleh perbedaan model yang digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran pada kelas yang menggunakan model MEAs menekankan pada penggunaan model MEAs. Model MEAs memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide dan menyelesaikan masalah melalui diskusi, sehingga peserta didik lebih aktif, memiliki keberanian mengemukakan pendapat, dapat mengembangkan strategi berpikir kritis yang mereka miliki sedangkan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator. Hal ini sesuai dengan pendapat Chamberlin (dalam Rachmah, 2017: 29), dimana model MEAs adalah suatu model pembelajaran matematika untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam suatu sajian permasalahan melalui permodelan matematika. Sedangkan proses pembelajaran peserta didik pada kelas yang menggunakan model konvensional lebih menekankan pada kegiatan guru daripada peserta didik. Hal tersebut didukung oleh hasil data observasi peserta didik pada kelas model konvensional yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak fokus pada penjelasan guru dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru hanya menjelaskan, memberi kesempatan bertanya, memberi soal latihan pada peserta didik dan memberi kesempatan untuk berdiskusi.

Pada analisis data kualitatif kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil wawancara, dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah. Analisis kemampuan berpikir kritis tersebut dilakukan pada tiga peserta didik di masing-masing kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional. Dalam kegiatan wawancara peneliti menyampaikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil uji akhir yang didapatkan peserta didik sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Berlandaskan hasil analisis data wawancara kemampuan berpikir kritis kelas model MEAs diketahui bahwa subjek penelitian kelas model MEAs yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi adalah subjek M7, dari hasil tes subjek M7 memenuhi ke-tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek penelitian kelas model MEAs yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang adalah subjek M29, dari hasil tes subjek M29 memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek penelitian kelas model MEAs yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah adalah subjek M22, dari hasil tes subjek M22 memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data wawancara kemampuan berpikir kritis kelas model konvensional diketahui bahwa subjek penelitian kelas model konvensional yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi adalah subjek K2, dari hasil tes subjek K2 memenuhi ke-tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek penelitian kelas model konvensional yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang adalah subjek K26, dari hasil tes subjek K26 memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek penelitian kelas model konvensional yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah adalah subjek K1, dari hasil tes subjek K1 memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian secara kuantitatif ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga hasil kualitatif dapat mendukung hasil penelitian kuantitatif. Hal ini didukung oleh teori *mixed method* bahwa data kualitatif dapat mendukung data kuantitatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Almaarif Singosari pada pokok bahasan fungsi dengan penerapan model MEAs, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik kelas yang menggunakan model MEAs dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan uji dua pihak data uji akhir kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$. Jelas $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan antara kelas yang menggunakan model MEAs dan kelas yang menggunakan model konvensional, (2) kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas yang menggunakan model MEAs lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas yang menggunakan model konvensional. Hal ini berlandaskan dari hasil uji akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas yang menggunakan model MEAs dengan rata-rata nilai uji akhir 84,6. Sedangkan hasil uji akhir berpikir kritis peserta didik kelas yang menggunakan model konvensional dengan rata-rata nilai uji akhir 73,5. Hasil uji hipotesis yang didapatkan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $19,6924024 > 6,019$ dengan $dk = 58$. Dengan demikian, H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga kemampuan berpikir kritis kelas yang menggunakan model MEAs lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model MEAs pada pokok bahasan fungsi lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model konvensional dan (3) kemampuan berpikir kritis peserta didik berlandaskan hasil analisis dibagi menjadi 3 kategori yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan berpikir kritis tinggi, pada kelas yang menggunakan model MEAs maupun kelas yang menggunakan model konvensional mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sedang, pada kelas yang menggunakan model MEAs

maupun kelas yang menggunakan model konvensional mampu memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis. Sedangkan kemampuan berpikir kritis rendah pada kelas yang menggunakan model MEAs maupun kelas yang menggunakan model konvensional hanya mampu memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan berpikir kritis.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, khususnya guru matematika dapat menerapkan model pembelajaran MEAs untuk kegiatan proses belajar mengajar di kelas, (2) bagi sekolah, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dengan cara memaksimalkan sarana prasarana sekolah agar supaya guru dapat menggunakan berbagai model maupun metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan pendidikan di sekolah dan (3) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran MEAs terhadap variabel penelitian yang lain dengan pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. dan Walida, S.E. 2019. Interactive E-Module Model of Transformation Geometry Based on Case (Creative, Active, Systematic, Effective) as A Practical and Effective Media to Support Learning Autonomy and Competence. *International Journal of Development Research*, Volume 9 , Issue 01, pp.25156-25160, January 2019. (<http://www.journalijdr.com>).
- Afifah. 2018. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Model-Eliciting Activities (MEAs) Berstruktur Antisipasi Didaktis Terhadap Kemampuan Representasi dan Disposisi Matematis Siswa SMP*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Lesmana. 2019. *Pengembangan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Teori Bruner dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD*. Skripsi. Kudus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- National Council of Teachers of Mathematics. 1989. *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Reston, VA: Author.
- Permana, Y. 2014. *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Peserta didik Sekolah Menengah Atas melalui Model-Eliciting Activities*. PPPPTK Teknik Mesin dan Industri, (Online), (<http://www.tedcbandung.com/download/2014/artikel/20140305-YP01-TL01.pdf>, diakses 4 Januari 2020).
- Rachmah, Y, H. 2017. *Pengaruh Models Eliciting Activities Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Scaffolding Terhadap Self Directed Learning Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.